

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini problematika kehidupan semakin terasa kompleks, diakibatkan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kemudahan yang ditawarkan dari era digital ini membuat manusia hidup dalam serba praktis. Namun nyatanya, kepraktisan tersebut bukan hanya memberikan suatu efek positif saja justru jika ditinjau hingga hari ini, perkembangan dan kemajuan teknologi tersebut malah berakibat sebaliknya sebagai contoh disebutkan dalam sebuah artikel salah satu efek negatif dari kemajuan teknologi adalah sebagai sasaran tindakan kejahatan.¹Akhir-akhir diberbagai laman berita baik di media televisi maupun online dikejutkan dengan adanya pesta sesama jenis atau gay di beberapa kota di daerah Jawa Barat. Di laman berita daring disebutkan jika salah satu pelaku dari kegiatan tersebut adalah remaja berusia 17 tahun dan berstatus pelajar.²

Kasus di atas tentunya membuat miris masyarakat Indonesia. Remaja yang merupakan generasi bangsa yang mengharuskan remaja mempersiapkan bekal untuk mewujudkan cita-cita bangsa justru kini menjadi tersangka bahkan atas

¹ “Dampak Positif Dan Negatif Teknologi Komunikasi Informasi,” dosenit.com, 2015, <https://dosenit.com/kuliah-it/teknologi-informasi/dampak-positif-dan-negatif-penggunaan-teknologi-informasi-dan-komunikasi>.

² Syahdan Alamsyah, “Pesta Gay Di Cianjur, Pelaku Berkenalan Melalui Aplikasi LGBT,” DetikNews, 2018, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3814165/pesta-gay-di-cianjur-pelaku-berkenalan-melalui-aplikasi-lgbt>.

sebuah kasus tindak pidana. “Remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa setidaknya setara dalam masalah hak”.³

Elizabeth Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan menyebutkan jika masa remaja merupakan masa pencarian suatu identitas yang mana remaja tersebut akan berusaha untuk lebih menonjolkan diri dibandingkan teman sebayanya.⁴ Maka tak heran jika remaja identik dengan kenakalan karena pada dasarnya rentang usia tersebut merupakan masa pencarian identitas dan tidak jarang yang mengalami krisis pada usia ini. Yang menjadi salah satu alasan mengapa remaja mengalami periode sensitif dan krisis dalam perkembangannya dikarenakan masa ini merupakan suatu masa peralihan yang menjadi tanda awal dari tanggung jawab yang legal (*taklif*).⁵

Remaja berusaha untuk selalu menonjolkan diri di antara teman sebayanya dikarenakan ada kepuasan tersendiri dan merasakan harga dirinya meningkat serta lebih baik dibanding yang lainnya. Terdapat beberapa remaja yang memiliki harga diri tinggi dalam artian remaja tersebut mampu mengungkapkan diri serta potensinya. Namun, tak sedikit pula remaja yang memang memiliki harga diri yang rendah sehingga tidak mampu mengekspresikan keinginan dalam dirinya.⁶

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011). 206.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 208

⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2006). 109.

⁶ Lily Amalia, "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Intensi Merokok Pada Remaja" (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009). 24-27.

Self-harm merupakan sebuah kegiatan menyakiti diri sendiri di mana ketika pelaku menyakiti dirinya sendiri maka akan muncul kepuasan sendiri karena terjadi pelepasan unsur kimia di dalam otak yaitu hormon endorpin, kegiatan tersebut dilakukan karena pelaku merasa jijik terhadap dirinya sehingga memiliki penilaian yang rendah terhadap dirinya.⁷ Kegiatan menyakiti diri sendiri berpeluang dalam percobaan bunuh diri, sebuah data menyebutkan jika angka kematian yang penyebabnya utamanya bunuh diri di Indonesia cukup signifikan yaitu sekitar 1,6 hingga 1,8 dari tiap 100.000 jiwa yang ternyata cukup mengejutkan hal ini dilakukan oleh remaja.⁸

Penilaian seorang individu terhadap dirinya menjadi sebuah hal penting dikarenakan hal itu akan mempengaruhi orientasi masa depan individu tersebut. Remaja yang hakikatnya sedang mencari identitas sendiri menyerap beragam informasi dari berbagai sumber termasuk keluarga dan lingkungan. Keluarga menjadi salah satu sumber pembentuk karakter dan pendidikan remaja. Perceraian yang terjadi diantara orang tua menyebabkan remaja menjadi minder dan bahkan menarik diri dari lingkungan akibatnya remaja menjadi murung dan memberikan penilaian yang buruk terhadap dirinya.⁹ Di Indonesia sendiri berdasarkan data pada tahun 2016 meningkat sekitar 15-16 persen yang artinya

⁷ t.p. Zahrah Nabila, "Self Harm: Menyakiti Diri Menjadi Pilihan Untuk Menyalurkan Rasa Sakit," Pijar Psikologi, accessed November 24, 2018, <https://pijarpsikologi.org/self-harm-menyakiti-diri-menjadi-pilihan-untuk-menyalurkan-rasa-sakit/>.

⁸ Windratie, "Bunuh Diri Penyebab Utama Kematian Remaja," CNN Indonesia, 2014, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20140910124240-255-2933/bunuh-diri-penyebab-utama-kematian-remaja>.

⁹ Khanza Savitri, "Pengaruh Broken Home Terhadap Remaja," DosenPsikologi.id, accessed November 24, 2018, <https://dosenpsikologi.com/pengaruh-broken-home-terhadap-remaja>.

setiap jam terjadi 40 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia.¹⁰ Kasus-kasus di atas merupakan cerminan jika pada umumnya remaja memiliki penilaian rendah terhadap dirinya meskipun kita tidak dapat memukul rata jika remaja memiliki harga diri rendah. Gejala emosi yang masih labil membuat remaja sulit mengurai permasalahan hingga menjadi sebuah solusi bagi permasalahan mereka.¹¹

Harga diri atau dalam istilah psikologi lebih sering didengar dengan istilah *self-esteem* merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya dalam mengatasi masalah, memberikan keputusan yang terbaik untuk dirinya untuk memperoleh kesuksesan.¹² Penilaian terhadap diri menjadi hal yang sangat penting terhadap individu karena hal itu akan berperan terhadap pembentukan karakter individu tersebut. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya sehingga ia akan mudah diterima dimanapun ia berada tentunya hal ini menjadi sebuah keberuntungan tersendiri. Berbeda dengan individu yang memiliki harga diri rendah yang cenderung lebih menutup diri yang cenderung lebih menutup diri terhadap lingkungannya akibatnya ia akan lebih sulit untuk beradaptasi.¹³

Memiliki harga diri yang rendah dan tinggi memang penting tetapi hal utama yang harus dimiliki individu adalah bersyukur atau menyukuri setiap keadaan. Syukur atau dalam istilah barat dikenal sebagai *gratitude* merupakan suatu

¹⁰ Endah Wijayanti, "Angka Perceraian Di Indonesia Terus Meningkat, Apa Penyebabnya?," Vemale.com, 2016.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 208.

¹² Siti Erma Maemunah, "Hubungan Antara Tingkat Kepuasan Terhadap Citra Tubuh (Body Image) Dengan Harga Diri (Self Esteem) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung" (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan gunung Djati Bandung, 2012). 19.

¹³ Lily Amalia, "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Intensi Merokok Pada Remaja." 24-27.

ungkapan terimakasih atas nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Tuhan.¹⁴Riset menunjukan jika orang yang menerapkan sikap syukur ke dalam kehidupan sehari-hari maka akan cenderung lebih bahagia dan mudah bergaul dengan orang lain.¹⁵ Di dalam Alquran surat Ibrahim ayat 7 (tujuh) menjelaskan jika kita bersyukur maka Allah akan senantiasa menambah nikmat bagi kita.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang digunakan di Indonesia saat ini. Lembaga pendidikan tersebut diinovasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Lembaga pendidikan tersebut tidak hanya mengandalkan kompetensi berdasarkan pemerintah tetapi juga memberikan inovasi berupa pembentukan karakter peserta didik dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam didalamnya. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar biasanya akan diawali terlebih dahulu oleh pembaca ayat suci Al-Quran lalu setelahnya melantunkan *Asmaul Husna*. Peserta didik juga diarahkan dalam berbagai kegiatan positif baik dalam mental maupun keterampilan guna menciptakan lulusan yang unggul juga islami. Kegiatan yang diselenggarakan berupa pelajaran tambahan tentang kemuhammadiyah, kegiatan ceramah setelah salat zuhur, asar dan duha yang khusus diadakan tiap hari jumat. Dengan kata lain, SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung memperhatikan kualitas peserta didik mereka.

¹⁴ Badan Penelitian dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, "KBBI Daring," 2016, <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.

¹⁵ Sherla Novianty Dan Yonatahan Aditya Goei, "Pengaruh Gratitude Terhadap Kepuasan Pernikahan," *Jurnal Psikologi Ulayat* 1 (2013). 177.

Idealnya, jika memang ingin menghasilkan peserta didik yang unggul serta islami maka harus diperhatikan pula perubahan perilaku yang berkembang pada peserta didik. Namun, pada faktanya usaha untuk meningkatkan kualitas peserta didik tersebut belum sepenuhnya berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari sebuah fenomena yang nampak terjadi di sekolah. Terdapat tiga orang siswa setiap pergantian jam pelajaran berlangsung tidak mengikuti pelajaran, tidak mengikuti kewajiban salat berjamaah, peserta didik yang melawan terhadap guru serta tidak menunjukkan minat terhadap kegiatan belajar. Dari fenomena tersebut maka dapat ditarik kesimpulan jika kurangnya pemaknaan serta penerapan bagi peserta didik dari nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di sekolah terhadap penghargaan diri.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai hal tersebut, maka dirumuskan dalam judul **“Hubungan Sikap Syukur dengan Harga Diri pada Remaja di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana sikap syukur kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran harga diri kelas X SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara sikap syukur dengan harga diri kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah:

1. Untuk mengetahui sikap syukur kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran harga diri kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara syukur dengan harga diri kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis sebagai bahan rujukan dan masukan ilmiah dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan sikap syukur terhadap peserta didik serta dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat tempat penulis melakukan penelitian

2. Praktis

- a. Bagi lembaga UIN Sunan Gunung Djati Bandung diharapkan penelitian ini dapat memperkaya referensi dan khazanah keilmuan khususnya bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi dan bagi penelitian periode selanjutnya.
- b. Bagi SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung melalui penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan untuk memotivasi peserta didiknya dalam upaya meningkatkan sikap syukur.

- c. Bagi penulis diharapkan melalui penelitian ini dapat memotivasi diri untuk senantiasa bersyukur dalam setiap keadaan apapun

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi, maka perlu melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu dari beberapa literatur serta buku sebagai referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.

Pertama, Fenty Fitriany menulis sebuah penelitian yang berjudul *Hubungan Rasa Syukur Dengan Konsep Diri Remaja Di Panti Sosial Asuhan Anak Asiyiyah Cianjur* pada tahun 2017 dengan menggunakan metode *sampling jenuh* melalui pendekatan kuantitatif. Di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara rasa syukur dengan konsep diri pada remaja di Panti Asuhan Anak Aisyiyah Cianjur. Dari hasil penelitian ini terdapat korelasi antara variabel dengan tingkat sedang dengan hasil 0.534 dengan signifikansi 0,014. Untuk hasil uji variabel syukur skor bernilai 68-94 dengan kategori nilai rendah dan untuk konsep diri skor nilainya yaitu 99-139. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan jika adanya hubungan sikap syukur dengan konsep diri.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada perbedaan variabel yang mempengaruhi sikap syukur.

Kedua, Junasih menulis sebuah penelitian yang berjudul *Hubungan Antara Syukur Dengan Kepuasan Citra Tubuh Pada Remaja SMAN 1 Rancaekek Kab. Bandung Angkatan 2015-2016* pada tahun 2015 dengan menggunakan metode

¹⁶ Fenti Fitriany, "Hubungan Rasa Syukur Dengan Konsep Diri Pada Remaja Di Panti Sosial Asuhan Anak Aisyiyah Cianjur" (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui korelasi antara syukur dengan kepuasan citra tubuh pada remaja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan jika para remaja memiliki nilai syukur sebesar 78% sedangkan citra tubuh 82 % untuk uji korelasi sendiri menunjukkan nilai 38,5%. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara syukur dengan kepuasan citra tubuh pada remaja.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang mempengaruhi sikap syukur.

Ketiga, Siti Erma Maemunah menulis sebuah penelitian yang berjudul *Hubungan Antara Tingkat kepuasan Terhadap Citra tubuh (Body Image) Dengan Harga Diri (Self Esteem) Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung* pada tahun 2012 menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan antara kepuasan citra tubuh dengan harga diri.. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepuasan citra tubuh dengan harga diri dengan menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,233.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang mempengaruhi harga diri.

Keempat, Haryanah menulis sebuah penelitian yang berjudul *Gambaran Self Esteem Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga* pada tahun 2010 menggunakan

¹⁷ Junasih, "Hubungan Antara Syukur Dengan Kepuasan Citra Tubuh Pada Remaja SMAN 1 Rancaekek Kab.Bandung Angkatan 2015-2016" (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

¹⁸ Maemunah, "Hubungan Antara Tingkat Kepuasan Terhadap Citra Tubuh (Body Image) Dengan Harga Diri (Self Esteem) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.(Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,2012)"

penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *self esteem* pada korban kekerasan rumah tangga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan jika objek yang diteliti cenderung memiliki harga diri yang rendah karena tidak mendapatkan kasih sayang dalam keluarganya yang berakibat objek menarik diri dari lingkungan.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang digunakan serta variabel yang mempengaruhi harga diri.

Kelima, Jaetun Bayu Aji menulis sebuah penelitian yang berjudul *Hubungan Antara Harga Diri dengan Kompetensi Interpersonal Pada Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung* pada tahun 2013 menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kompetensi interpersonal yang dikorelasikan dengan harga diri. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara harga diri dengan kompetensi interpersonal dengan nilai korelasi yang rendah yaitu 0,322.²⁰ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabelnya.

F. Kerangka Pemikiran

Remaja berasal dari kata *adolescene* (remaja) yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh berkembang. “Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi lagi merasa di bawah

¹⁹ Haryanah, “Gambaran Self Esteem Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010). 127.

²⁰ Jaetun Bayu Aji, “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kompetensi Intrapersonal Pada Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.”²¹

Remaja menurut Zakiah Darajat merupakan suatu masa peralihan dari anak ke dewasa, kategori usia bagi remaja yaitu antara 13- 21 tahun.²² Pada masa peralihan inilah remaja merasakan krisis identitas dikarenakan pada masa ini remaja secara fisik sudah menunjukkan fase kedewasaan sedangkan secara mental maupun psikologis mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari masa peralihan anak-anak. Masa remaja merupakan masa perkembangan pesat dalam hal intelektual. Perubahan intelektual pada masa ini memungkinkan remaja untuk mengaktualisasikan dirinya terhadap lingkungan.²³

Remaja berusaha untuk selalu menonjolkan diri di antara teman sebayanya dikarenakan ada kepuasan tersendiri dan merasakan harga dirinya meningkat serta lebih baik dibanding yang lainnya. Terdapat beberapa remaja yang memiliki harga diri tinggi dalam artian remaja tersebut mampu mengungkapkan diri serta potensinya. Namun, tak sedikit pula remaja yang memang memiliki harga diri yang rendah sehingga tidak mampu mengekspresikan keinginan dalam dirinya.²⁴

Harga diri atau *self-esteem* menurut Coopersmith merupakan sebuah penilaian yang diciptakan oleh individu terhadap keberhargaan dirinya, yang ditampilkan kedalam sebuah sikap penolakan serta penerimaan, memperlihatkan keyakinan

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 206.

²² Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). hlm 19.

²³ Muhammad Ali dan Muhammad Anshori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). 9.

²⁴ Lily Amalia, "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Intensi Merokok Pada Remaja" (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009). 24-27.

individu kepada diri bahwa ia mampu, berarti, berhasil serta berharga.²⁵ Rosenberg menyebutkan jika harga diri memperlihatkan seseorang mempunyai keberhargaan, sikap menghargai dirinya terhadap apa yang dirasakan serta penilaian positif terhadap dirinya. Penghinaan terhadap diri merupakan sebuah refleksi dari harga diri yang rendah serta penilaian diri yang negatif.²⁶ Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya menuliskan harga diri dalam jenjang keempat dengan membagi kedalam dua kebutuhan yakni menghargai diri sendiri dan mendapat penghargaan dari orang lain.²⁷

Harga diri memiliki tiga tingkatan yang berbeda sehingga memungkinkan perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya, pertama individu dengan harga diri yang tinggi salah satu karakteristiknya akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, kedua individu dengan harga diri yang sedang salah satu karakteristiknya yaitu enggan mengambil resiko dari suatu keputusan, ketiga individu dengan harga diri rendah salah satu karakteristiknya yaitu dengan membatasi hubungan sosial.²⁸

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah.²⁹ Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *asy-syukr* yang

²⁵ S. Coopersmith, *The Antecedents Of Self Esteem* (San Fransisco: W. H. Freeman & Company, 1967). 4-5.

²⁶ Lily Amalia, "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Intensi Merokok Pada Remaja." (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009). 17.

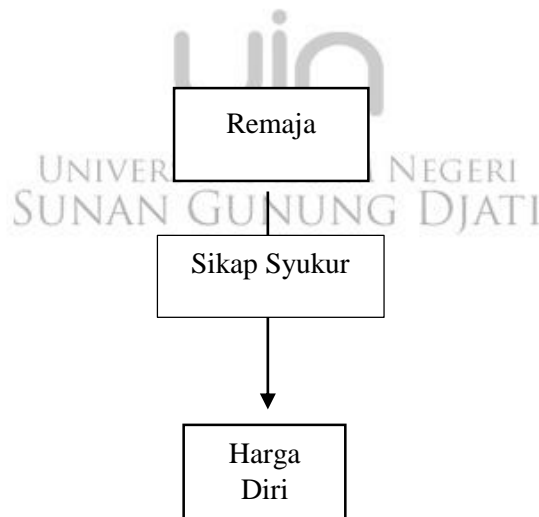
²⁷ Erba Rozalina Yuliyanti, *Buku Daras Psikologi Kepribadian* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014). 93.

²⁸ Lily Amalia, "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Intensi Merokok Pada Remaja." (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009). 24-26.

²⁹ Badan Penelitian dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, "KBBI Daring."

memiliki arti ucapan, sikap terima kasih serta pujian.³⁰ Lebih dalam lagi syukur diartikan dalam dunia tasawuf sebagai ucapan, sikap serta perbuatan berupa ungkapan rasa terima kasih kepada Allah Swt, pengakuan dengan tulus atas nikmat, dan karunia yang Allah berikan.³¹

“Ibn Qayyim al-Jawziyah (w 751 H/1350 M) mengemukakan bahwa rasa syukur didirikan di atas tiga asas, yaitu mengakui nikmat yang telah diberikan di dalam hati, menceritakan atau mengekspresikannya dengan lisan dan menggunakannya sesuai dengan kehendak Allah yang memberi nikmat.”³² Terdapat tiga jenis syukur, pertama syukur hati yaitu menyatakan jika Allah-lah yang menjadi sumber rahmat, kedua syukur lidah mengucapkan rasa terima kasih kepada Allah atas segala keberkahan yang telah diberikan, ketiga syukur seluruh indra yaitu dengan menggunakan semua anggota tubuh untuk beribadah kepada Allah Swt.³³



³⁰ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005). 328.

³¹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf, Penerbit Angkasa* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008). 239.

³² Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*. 239.

³³ Azyumardi Azra. *Ensiklopedi Tasawuf*. 239.

Keterangan : Sikap syukur yang dimiliki remaja mempengaruhi nilai harga diri pada diri remaja.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG